

Analisis wacana kritis pemberitaan bendera *One Piece* pada media online Detik.com

Mikha Naomi¹, Vera Wijayanti², Elisabeth Nugrahaeni³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Submitted: November 2025, Revised: January 2026, Accepted: March 2026, Published: April 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia 2025, media sosial diramaikan fenomena pengibaran bendera Jolly Roger dari anime *One Piece*. Fenomena ini tidak hanya memicu kemunculan tren di media sosial, tetapi juga melahirkan beragam interpretasi di tengah masyarakat. Di satu sisi, aksi tersebut dipandang sebagai bentuk kreativitas dalam mengekspresikan kecintaan terhadap budaya populer, khususnya karya fiksi yang memiliki basis penggemar kuat. Di sisi lain, muncul anggapan bahwa tindakan tersebut merepresentasikan simbol kritik terhadap dinamika politik dan kondisi negara. Fenomena pengibaran bendera *One Piece* kemudian menjadi viral dan mendapat perhatian luas dari media arus utama, salah satunya Detik.com melalui artikel berjudul "Pengibaran Bendera *One Piece*, di Antara Kritik Hingga FOMO", yang turut membingkai peristiwa ini dalam konteks sosial dan budaya masyarakat digital." **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menelaah pemberitaan tersebut untuk melihat bagaimana media membingkai aksi pengibaran bendera dan makna yang ditampilkan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan metode kualitatif deskriptif. **Hasil:** Penelitian menemukan bahwa pengibaran bendera *One Piece* memiliki makna ganda: simbol kebebasan berekspresi sekaligus kritik terhadap pemerintah. Namun, karena hanya menggunakan satu narasumber, framing berita lebih menonjolkan dimensi politik daripada tafsir lain seperti tren FOMO. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya populer dapat menjadi sarana alternatif dalam menyampaikan kritik politik.

Kata-kata kunci: Analisis *framing*; analisis wacana kritis; budaya pop; media online; *One Piece*

Critical discourse analysis of the One Piece flag coverage on Detik.com

ABSTRACT

Background: Ahead of Indonesia's Independence Day in 2025, social media was enlivened by the trend of raising the Jolly Roger flag from the anime *One Piece*. This trend not only sparked social media trends but also generated diverse interpretations across society. On the one hand, the act is seen as creative expression of public affection for popular culture, particularly fictional works with a strong fan base. On the other hand, it is viewed as a symbolic critique of political dynamics and national conditions. The act of flying the *One Piece* flag subsequently went viral and attracted widespread attention from mainstream media, including an article on Detik.com titled "Flying the *One Piece* Flag: Between Criticism and FOMO," which framed the phenomenon within the social and cultural context of digital society. **Purpose:** To examine how the media frames the act of raising the flag and the meanings it conveys. **Methods:** This research employs Teun A. van Dijk's critical discourse analysis using a descriptive qualitative approach. **Results:** This research finds that raising the *One Piece* flag carries dual meanings: as a symbol of freedom of expression and as a form of criticism towards the government. Because the journalist relies on a single source, the news framing emphasises the political dimension more than other interpretations, such as FOMO. These findings show that popular culture can serve as an alternative medium for expressing political criticism.

Keywords: Critical discourse analytics; framing analysis; *One Piece*; online media; pop culture

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Naomi, M., Wijayanti, V. & Nugrahaeni, E. (2026). Analisis wacana kritis pemberitaan bendera *One Piece* pada media online Detik.com. *Comdent: Communication Student Journal*. 3(2), 348-363. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i2.68091>

Korespondensi: Mikha Naomi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Kode Pos: 13220. Email: annisa881putri@gmail.com

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2026 The Author(s).

PENDAHULUAN

Menjelang peringatan HUT RI ke-80 pada Agustus 2025, ruang publik digital justru diramaikan dengan fenomena yang berbeda dari sebelumnya. Di berbagai platform media sosial, muncul berbagai video bendera bajak laut dari serial anime dan manga *One Piece* yang dikibarkan bersamaan dengan menjelangnya perayaan kemerdekaan (Iswara, 2025).

One Piece merupakan serial *anime* bertema bajak laut yang diadaptasi dari manga karya Eiichiro Oda, pertama kali terbit pada akhir tahun 1990-an di Jepang. Popularitas *One Piece* meningkat karena kekuatan pada alur cerita dan autensitas dari karakternya. Serial ini kerap menyentuh isu kesenjangan ekonomi, korupsi pemerintahan, diskriminasi rasial, hingga kolonialisme, yang dikemas dalam alur petualangan (Kopper, 2020). Salah satu elemen simbolik dalam animasi *One Piece*, yaitu bendera Jolly Roger, belakangan ramai diperbincangkan di media Indonesia

Aksi pengibaran bendera Jolly Roger yang merupakan simbol identik dari serial *One Piece* ini menjadi tren yang ramai di berbagai platform media sosial. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk unggahan, baik foto atau video singkat, maupun unggahan ulang berupa konten kreatif, yaitu *meme*, parodi, hingga *reaction video*. Tingginya atensi publik terhadap fenomena ini mendorong berbagai ikut mengangkatnya sebagai berita, sehingga memperkuat gaungnya di ruang publik digital (Nugraha, 2025).

Fenomena pengibaran bendera Jolly Roger menjelang HUT RI ke-80 tidak hanya memicu tren baru di media sosial, tetapi juga memunculkan berbagai reaksi dari masyarakat. Ada yang melihatnya sebagai bentuk kreativitas penggemar dalam mengekspresikan kecintaan terhadap budaya populer, sementara sebagian lainnya menilai tindakan tersebut kurang tepat karena bersinggungan dengan momen nasional yang penuh nilai historis. Perbedaan respons ini memperlihatkan betapa ruang publik digital kini menjadi arena perdebatan yang hidup, tempat berbagai pandangan saling bertemu, berbenturan, dan membentuk opini secara cepat. Dalam situasi seperti ini, cara media mengemas sebuah fenomena menjadi sangat berpengaruh, karena pemberitaan mampu memberi arah pada cara publik memahami dan menilai isu yang sedang ramai dibicarakan (Evandio, 2025).

Di sisi lain, fenomena ini menggambarkan bagaimana budaya populer telah meresap begitu kuat dalam kehidupan masyarakat, terutama generasi muda yang tumbuh bersama internet. *One Piece* tidak lagi dilihat sebagai tontonan semata, tetapi telah berubah menjadi bagian dari bentuk suara para penggemarnya (Hermawan & Ginting, 2024). Simbol-simbol dalam serial tersebut, termasuk bendera Jolly Roger, kini mudah melintas dari dunia fiksi ke ruang sosial nyata melalui bantuan media digital. Karena itu, kemunculannya dalam momen menjelang peringatan kemerdekaan bukan hanya soal tren viral, tetapi juga penanda bagaimana budaya digital membentuk cara orang berpartisipasi dan menunjukkan keberadaannya di ruang public (Ratih, 2025).

Mengutip data dari Dewan Pers, terdapat sebanyak 1.711 perusahaan media yang telah terverifikasi di Indonesia (Arifin et al., 2025). Di antara banyaknya media tersebut, Detik.com hadir sebagai salah satu media online yang unggul dan aktif mengangkat berbagai isu masyarakat. Dalam konteks fenomena pengibaran bendera *One Piece* menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia, Detik.com turut memuat pemberitaan yang tidak hanya menyajikan kronologi peristiwa, tetapi juga menghadirkan sudut pandang yang memperkaya pemahaman publik terhadap isu tersebut (Putra, 2025).

Peneliti memilih Detik.com sebagai objek utama karena portal berita tersebut tercatat sebagai media daring yang paling banyak diakses masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan Reuters Institute pada 6 Juni 2025, Detik.com tercatat sebagai portal berita yang paling banyak digunakan per 2024, dengan 50% responden mengaku mengaksesnya setidaknya sekali dalam seminggu (Alfathi, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, portal berita Detik.com dinilai memiliki jangkauan audiens yang sangat luas dan bervariasi. Pilihan diksi, alur penulisan, kutipan yang diambil, hingga cara berita disusun dapat mencerminkan bagaimana redaksi membingkai suatu fenomena (Hamidah, 2025).

Penelitian ini memakai analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengkaji berita di portal Detik.com. Model ini tidak terbatas pada struktur teks, melainkan melihat juga ideologi, makna, dan pandangan yang tersirat, yang dipahami melalui aspek kognitif dan konteks sosial (Purwanti et al., 2025). Analisis dilakukan pada tiga level: makro, superstruktur, dan mikro, dengan tujuan meneliti bagaimana Detik.com membingkai pemberitaan, gaya penulisan yang digunakan, serta dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, fenomena pengibaran bendera *One Piece* yang kemudian diangkat ke dalam pemberitaan media daring, khususnya *Detik.com*, menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya populer, ruang publik digital, dan wacana media. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dengan model Teun A. van Dijk dipandang relevan guna mengungkap arti, ideologi, serta konstruksi sosial yang tersirat dalam suatu narasi.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana didefinisikan sebagai metode dalam penelitian, yang menitikberatkan pemeriksaan isi teks dan pemanfaatannya, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih jelas, terstruktur, dan mendalam mengenai makna yang ingin disampaikan oleh teks tersebut (Putri, 2025). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, analisis wacana tidak semata-mata berfokus pada aspek kebahasaan dari teks. Analisis wacana juga menuntut perhatian terhadap konteks sosial dan situasi di mana wacana tersebut terbentuk dan dikonstruksi (Susilo, 2021).

Studi ini menerapkan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang menjelaskan bahwa analisis wacana terdiri dari tiga aspek, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks. Menurut Van Dijk, suatu teks dapat dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu struktur makro, berarti arti menyeluruh, bisa dimengerti audiens dengan meninjau topik atau tema besar, superstruktur, berarti kerangka teks, dan struktur mikro, berarti makna wacana, di mana pemahaman teks diperoleh melalui analisis beberapa aspek, yaitu: semantik, yang mencakup latar, rincian, maksud, dan praanggapan; sintaksis, meliputi struktur kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti; stilistika, berkaitan dengan pemilihan leksikon; serta retorik, yang meliputi elemen grafis (Setiawan et al., 2022).

Media Online

Media online atau sering disebut dengan media digital merupakan bagian dari perubahan sosial yang mendasar. Perubahan sosial yang dinamis mengubah cara informasi diproduksi, dikonsumsi, dan didistribusikan dalam masyarakat modern. Platform yang termasuk dalam media *online* antara lain; media sosial, *blog*, dan situs web berbasis internet, salah satunya adalah portal berita online (Lindgren, 2025).

Portal berita online menjadi dominan dalam arus informasi digital karena karakteristiknya berbeda dari media tradisional. Media tradisional bekerja lebih lambat dengan proses editorial ketat, sedangkan media baru seperti media sosial dan portal berita online mengutamakan kecepatan serta pembaruan *real time*. Pola ini membentuk ekspektasi audiens untuk selalu mendapatkan informasi secara instan sehingga memperkuat peran portal berita *online* dalam perputaran informasi modern (Nuzuli, 2024).

Kajian literatur menunjukkan adanya penelitian terdahulu yang menganalisis media pemberitaan di Indonesia dengan metode serupa, yang tetap relevan sebagai landasan teori dan metodologi meskipun tidak membahas kasus *One Piece*. Penelitian pertama berjudul "Analisis Wacana Kritis Berita 'Tentang *Social Distance*, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona' di Detik.com" yang ditulis oleh (Alfaritsi et al., 2020). Penelitian kedua berjudul "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Berita *Online* 'Gaduh Peduli Lindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?'" ditulis oleh (Oktiaputri, 2023).

Penelitian ini merujuk pada studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa media daring tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga membingkai isu dan membentuk wacana publik melalui pilihan bahasa, struktur penulisan, dan penonjolan aspek tertentu. Kajian analisis wacana kritis Van Dijk menegaskan bahwa penyusunan berita selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya, sehingga wacana media kerap memuat ideologi tertentu, baik tersurat maupun tersirat. Temuan tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini dalam menganalisis bagaimana Detik.com membingkai fenomena pengibaran bendera *One Piece* dalam ruang digital. Sejauh

ini belum ada penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana media daring membingkai fenomena budaya populer viral seperti pengibaran bendera *One Piece* menjelang peringatan Hari Kemerdekaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis pemberitaan Detik.com mengenai fenomena pengibaran bendera *One Piece*, dengan menggunakan model Van Dijk untuk mengungkap bagaimana makna, ideologi, dan praktik kekuasaan dikonstruksikan melalui teks berita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya terbagi ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu kuantitatif, kualitatif dan *mixed-method*. Pendekatan kualitatif menawarkan cara pandang yang berbeda dalam memahami suatu fenomena dibandingkan pendekatan kuantitatif (Malhotra et al., 2017). Meskipun keduanya memiliki alur kerja yang serupa, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemanfaatan data berbentuk teks maupun visual, disertai dengan prosedur analisis yang khas dan lebih interpretatif. Selain itu, pendekatan ini juga memanfaatkan beragam desain penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna, konteks, dan pengalaman secara lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2018).

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya menuntut peneliti untuk mengedukasi pembaca mengenai tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Penggunaan metode kualitatif biasa dilengkapi dengan desain penelitian yang digunakan secara spesifik, serta merefleksikan dengan cermat peran peneliti dalam penelitian. Dalam metode kualitatif, peneliti perlu memanfaatkan berbagai jenis sumber data yang selalu berkembang, menggunakan protokol khusus dalam pencatatan data, menganalisis informasi melalui tahapan analisis, dan menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk mendokumentasikan integritas atau validitas dari data yang dikumpulkan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif memiliki empat karakteristik utama. Pertama, penelitian kualitatif dilakukan dalam latar alami (*natural setting*). Latar alami pada hal ini adalah ketika data dikumpulkan langsung pada konteks terjadinya fenomena tanpa ada hal yang direkayasa. Kedua, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal tersebut berarti peneliti secara langsung mengumpulkan dan menafsirkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen (Creswell & Creswell, 2018).

Karakteristik ketiga dari metode ini yaitu dari sumber data yang digunakan. Penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai sumber data yang terbuka, seperti narasi teks, dokumen, dan materi audiovisual. Keberagaman sumber data tersebut memungkinkan pemahaman fenomena secara

lebih komprehensif. Karakteristik keempat, analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif, yaitu membangun pola, kategori, dan tema dari data secara bertahap melalui proses interpretasi yang berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis wacana kritis menggunakan model Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian lebih menekankan pada pemaknaan teks dibandingkan penghitungan data numerik. Analisis wacana kritis digunakan untuk menyingkap makna, ideologi, serta konstruksi sosial yang tersembunyi dalam teks berita (Babbie, 2014).

Model Van Dijk dianggap tepat karena memiliki cakupan luas, yaitu mengaitkan berita dengan dimensi kognisi sosial dan realita sosial yang memengaruhi pembentukan wacana. Dengan cara ini, penelitian berupaya memahami bagaimana suatu pemberitaan diproduksi serta makna-makna yang tersampaikan baik secara langsung maupun tersirat (Hyland et al., 2021).

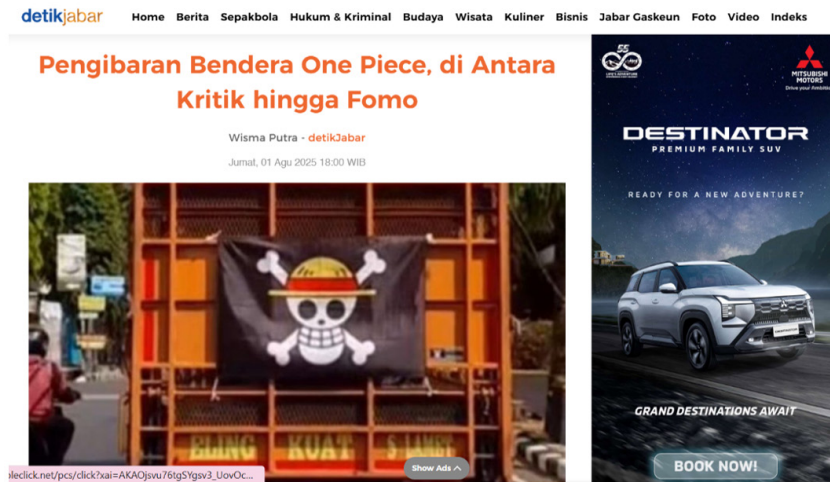
Analisis dilakukan melalui tiga lapisan struktur dalam model Van Dijk, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Tahap pengkajian dilaksanakan dengan membaca teks secara mendalam, menandai elemen-elemen wacana yang relevan, kemudian menafsirkannya dengan mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi pemberitaan tersebut.

Model Van Dijk juga menekankan keterkaitan antara struktur teks dan praktik kekuasaan dalam media, sehingga bahasa dipahami sebagai sarana pembentukan ideologi. Melalui pendekatan model Van Dijk, wacana media tidak dipandang netral, melainkan sebagai hasil negosiasi kepentingan yang beroperasi dalam konteks sosial tertentu (Yoga, 2025).

Objek penelitian difokuskan pada artikel berita berjudul "Pengibaran Bendera *One Piece*, di Antara Kritik Hingga *FOMO*" yang ditulis oleh Wisma Putra dan dipublikasikan di portal berita Detik.com pada 1 Agustus 2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pertama, peneliti mengambil data yang berupa teks berita yang dipublikasikan di portal berita online Detik.com. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memindahkan bagian-bagian berita yang akan dianalisis dalam bentuk dokumen digital untuk memudahkan proses analisis. Teknik ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemaknaan teks.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pembacaan teks secara berulang untuk memahami konteks, struktur dan isi wacana yang disajikan. Pembacaan mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen wacana yang relevan dengan kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk. Terakhir, peneliti akan memasuki tahap analisis selanjutnya, yaitu menafsirkan makna konstruksi wacana yang ada dalam pemberitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisis Wacana Kritis Berita Detik.com

Sumber: Detik.com, 2025

Gambar 1 *Headline* Berita Detik.com

Judul: Pengibaran Bendera *One Piece*, di Antara Kritik Hingga *FOMO*

Penulis: Wisma Putra

Waktu terbit: Jumat, 01 Agustus 2025, 18:00 WIB

Gambar 1 merupakan visual *headline* berita Detik.com berjudul “Pengibaran Bendera *One Piece*, di Antara Kritik dan *FOMO*” yang menggunakan foto dokumentasi salah satu kendaraan masyarakat dengan bendera Jolly Roger yang dikibarkan di bagian belakang. Berdasarkan berita “Pengibaran Bendera *One Piece*, di Antara Kritik dan *FOMO*”, Tabel 1 hasil analisis wacana kritis yang diperoleh.

Tabel 1 Hasil Analisis Berita Detik.com

Kategori	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Pengibaran bendera <i>One Piece</i> merepresentasikan makna terselubung, yakni sebagai bentuk ekspresi kritik masyarakat terhadap pemerintah sekaligus sebagai praktik <i>FOMO</i> (<i>fear of missing out</i>) dalam masyarakat.
Superstruktur	Alur/Kerangka	<p>Pembuka: Fenomena pengibaran bendera Jolly Roger, tengah marak terlihat di sosial media menjelang hari kemerdekaan Indonesia</p> <p>Isi: Narasumber melihat fenomena pengibaran bendera <i>One Piece</i> memiliki dua sisi makna. Di satu sisi, bendera tersebut dimaknai sebagai simbol kebebasan, namun di sisi lain dapat dipahami sebagai bentuk sindiran atau kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap kurang berpihak, terutama terkait persoalan ojol, truk ODOL, serta aktivis mahasiswa. Ia juga menilai, masyarakat hanya sekadar ikut tren (<i>FOMO</i>) tanpa mengetahui arti yang terkandung di baliknya. Menurut Muradi, tindakan ini sebenarnya mencerminkan otokritik masyarakat dalam situasi ketika ruang untuk menyampaikan kritik secara terbuka semakin terbatas.</p> <p>Penutup: Narasumber menilai adanya makna tersirat sehingga sebaiknya direpson secara positif dan proporsional oleh pemerintah. Respons yang berlebihan justru dikhawatirkan menimbulkan rasa penasaran publik, memperbesar potensi viral, serta mengaburkan penilaian masyarakat terhadap substansi baik-buruknya kebijakan pemerintah.</p>

(Continued on next page)

Kategori	Elemen	Temuan
Struktur Mikro Semantik	Latar	Penulis menyoroti fenomena warga yang mengangkat bendera <i>One Piece</i> mendekati peringatan hari Kemerdekaan 17 Agustus, yang dinilai bukan sekesar tren budaya pop, tetapi juga sarat makna kritik terhadap kondisi pemerintahan
	Rincian/detail	Penulis mengutip pandangan narasumber, yang menilai bahwa fenomena tersebut memiliki dua dimensi makna: pertama, sebagai simbol kebebasan berekspresi yang dipandang positif; kedua, sebagai bentuk satire atau kritik terhadap pemerintah beserta kebijakannya. Dalam penjelasannya, Muradi merinci sejumlah isu yang melatarbelakangi kritik tersebut, antara lain keresahan pengemudi ojek online, kebijakan terkait truk ODOL, serta kegelisahan aktivis mahasiswa dan pegiat HAM.
	Maksud	Penulis bermaksud menyampaikan bahwa fenomena pengibaran bendera <i>One Piece</i> merupakan bentuk kritik masyarakat dalam keterbatasan ruang kritik terbuka
	Pranggapan	Fenomena pengibaran bendera <i>One Piece</i> , bukan hanya sekedar simbol budaya pop, tetapi dinilai sebagai bentuk kritik masyarakat terhadap pemerintah terlihat dari pernyataan Prof. Muradi pada pertama sampai ketiga yang menegaskan adanya dua makna, yakni simbol kebebasan (positif) dan satire/kritik terhadap pemerintah.
Struktur Mikro Sintaksis	Struktur kalimat	Teks menggunakan anak kalimat penjelas, misalnya: “...dianggap satire, ya untuk mengatakan bahwa secara prinsipil yang memasang bendera, terutama bendera <i>One Piece</i> itu merasa kemudian tidak dalam kondisi yang baik-baik saja atau merasa tertindas, merasa tertekan, merasa dijajah dan sebagainya,” (Paragraf 3)
	Koherensi	Koherensi Kausal (Sebab-Akibat): “Jika direspons berlebihan, maka orang kemudian ada curious-nya.”
Struktur Mikro Stilistik	Leksikon	Satire, Otokritik, FOMO
Struktur Mikro Retoris	Grafis	Gambar menampilkan sebuah truk berwarna oranye dengan bendera Jolly Roger yang terpasang pada bagian belakang, menghadirkan simbol grafis berupa tengkorak bertopi. Secara visual, elemen ini menonjol karena kontras warna hitam-putih-biru dengan latar oranye, sekaligus memperlihatkan bagaimana simbol fiksi digunakan dalam ruang publik sebagai bentuk ekspresi sosial.

Sumber: Penulis, 2025

Struktur Makro

Judul berita yang diteliti adalah “Pengibaran Bendera *One Piece*, di Antara Kritik hingga *FOMO*”, dengan topik pengibaran bendera *One Piece* yang merepresentasikan makna terselubung, yakni sebagai bentuk ekspresi kritik masyarakat terhadap pemerintah sekaligus sebagai praktik *FOMO* (*fear of missing out*) dalam masyarakat.

Fenomena ini tidak sekedar dipahami sebagai tren budaya populer, melainkan juga sebagai wacana sosial yang menyiratkan pesan ganda. Di satu sisi, bendera tersebut menjadi simbol ekspresi kebebasan masyarakat dalam menyuarakan keresahan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak pada kelompok tertentu. Di sisi lain, maraknya partisipasi masyarakat yang ikut memasang bendera ini juga menunjukkan gejala *FOMO* (*Fear of Missing Out*), di mana

sebagian orang lebih terdorong oleh keinginan untuk tidak ketinggalan arus viral ketimbang memahami makna yang melatarinya. Dengan demikian, tema besar pemberitaan ini merefleksikan bagaimana simbol dari dunia fiksi dapat bertransformasi menjadi medium kritik politik sekaligus fenomena sosial kontemporer.

Superstruktur

Skema berita dalam pemberitaan pengibaran bendera *One Piece* di Detik.com ini dimulai dengan judul, yang kemudian diteruskan dengan bagian *lead* berita “Akhir-akhir ini, jagat maya sedang dihebohkan fenomena pengibaran ‘Jolly Roger’, bendera legendaris dari anime *One Piece*. Bendera hitam bergambar tengkorak dan topi jerami itu banyak dipasang di depan rumah warga, bahkan mobil dan truk yang melintas di jalan raya” (Putra, 2025).

Skema berikutnya berlanjut pada paragraf ketiga dan keempat yang memuat pandangan Prof. Muradi, Guru Besar Ilmu Politik dan Keamanan Universitas Padjadjaran. Dalam bagian ini, beliau menguraikan adanya dua penafsiran atas maraknya kejadian tersebut. Narasi diuraikan sebagai berikut “Kalau ngelihat maknanya kan ada dua. Ada makna kebebasan, macam-macam, yang positif.” Sementara itu, narasi kedua menjelaskan sisi lain dari fenomena tersebut: “Tapi di sisi lain ada makna negatif. Makna negatif itu makna kemudian dia dianggap sebagai satire, ya untuk mengatakan bahwa secara prinsipil yang memasang bendera, terutama bendera *One Piece* itu merasa kemudian tidak dalam kondisi yang baik-baik saja atau bisa merasa tertindas, merasa tertekan, merasa dijajah dan sebagainya” (Putra, 2025).

Skema berikut memberikan uraian lebih lanjut mengenai makna pengibaran bendera *One Piece*, yang dipandang sebagai simbol kritik masyarakat terhadap kondisi di mana ruang untuk menyampaikan kritik secara terbuka semakin terbatas. Pendapat tersebut diuraikan dalam dua pernyataan. Pertama, beliau menyatakan, “Saya melihatnya dua sisi tadi, bahwa ini adalah bagian dari kritik masyarakat yang kemudian nggak bisa lagi misalnya melakukan kritik terbuka.” Kedua, “ada yang kurang pas dengan kebijakan pemerintahan hari ini” (Putra, 2025). Selanjutnya, dijelaskan bahwa masyarakat yang mengibarkan bendera *One Piece* didorong oleh sikap *FOMO* (*fear of missing out*). Dorongan ini muncul karena adanya kecenderungan untuk tidak ingin tertinggal dari tren atau momen yang sedang ramai. Hal tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: “Sementara itu, Muradi membenarkan banyak yang *fomo* atau ikut-ikutan meramaikan fenomena pengibaran bendera *One Piece* tanpa mengetahui makna dari pengibaran bendera tersebut” (Putra, 2025).

Berita ditutup dengan konklusi bahwa kejadian tersebut, dengan semua makna tersiratnya, dapat menjadi momentum bagi pemerintah untuk merespon dengan benar. Lebih jauh, momentum ini juga dapat dijadikan refleksi atas adanya kesenjangan komunikasi antara masyarakat dan

pemerintah yang perlu segera dijabatani. Hal tersebut dijabarkan melalui dua pernyataan. Pertama, narasi menyebutkan, “Menurut saya ini momentum buat pemerintah, untuk tidak merespons berlebihan. Karena begitu berlebihan, mereka akan kemudian *curious*. Begitu *curious* kan, ya akhirnya jadi viral.” Narasi dilanjutkan dengan, “Jika direspons berlebihan, maka orang kemudian ada *curious*-nya. Begitu *curious*, tertarik, penasaran dan segala macam, maka itu kemudian menjadi isu yang berbeda...” (Putra, 2025).

Skema berita ini tersusun runtut, dimulai dari judul, kutipan tokoh, hingga penjelasan makna simbolik pengibaran bendera *One Piece*. Berita ditutup dengan ajakan reflektif agar pemerintah merespons fenomena sosial tersebut secara tepat.

Struktur Mikro Sematik

Dalam konteks latar berita, Penulis menyoroti fenomena warga yang memasang bendera *One Piece* mendekati hari Kemerdekaan 17 Agustus, yang dinilai bukan sekedar tren budaya pop, tetapi juga sarat makna kritik terhadap kondisi pemerintahan. Hal tersebut terdapat pada paragraf 9, yaitu: “... bahwa ini adalah bagian dari kritik masyarakat yang kemudian nggak bisa lagi misalnya melakukan kritik terbuka” (Putra, 2025).

Penulis menekankan agar pembaca lebih peka terhadap simbol di ruang publik. Bukan sekedar melihatnya sebagai tren budaya populer, melainkan juga sebagai bentuk kritik sosial yang patut direnungkan bersama. Dengan begitu, pembaca diharapkan tidak hanya menikmati fenomena ini di permukaan, tetapi juga menangkap pesan tersirat yang menyuarakan kepedulian terhadap kondisi bangsa.

Dalam konteks rincian/detail, penulis menyoroti pandangan narasumber tunggal yaitu Prof. Muradi, yang melihat fenomena tersebut memiliki dua makna: simbol kebebasan berekspresi sekaligus kritik terhadap pemerintah. Kritik ini lahir dari keresahan ojol, kebijakan truk ODOL, serta kegelisahan aktivis mahasiswa dan pegiat HAM. Simbol yang digunakan masyarakat dalam ruang publik digital dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kritis tertentu (Ilmiawan & Idris, 2024). Dengan adanya pandangan tersebut, penulis menegaskan bahwa fenomena ini merupakan bentuk kritik masyarakat dalam keterbatasan di ruang publik. Terdapat beberapa pranggapan pada berita, salah satunya pada paragraf ketiga, yang menjabarkan narasi pertama dari Prof. Muradi, mengenai dua makna dari fenomena pengibaran bendera *One Piece*. Pranggapan tersebut dianalisis berdasarkan kalimat berikut: “...terutama bendera *One Piece* itu merasa kemudian tidak dalam kondisi yang baik-baik saja atau bisa merasa tertindas, merasa tertekan, merasa dijajah dan sebagainya” (Putra, 2025).

Ungkapan “kemudian” pada narasi tersebut, tidak berpaku pada konjungsi waktu, tetapi juga melambangkan keresahan yang tengah dirasakan masyarakat. Berdasarkan konsep leksikon

menurut Lin et al. (2025), penggunaan kata “kemudian” memunculkan pranggapan bahwa sebelum terjadinya aksi pengibaran bendera *One Piece*, masyarakat pernah berada dalam kondisi yang lebih baik atau setidaknya tidak seburuk saat ini. Penggunaan kata “kemudian” masuk ke dalam pranggapan bahwa adanya eskalasi kondisi dari situasi awal menuju akhir (merasa tertindas, terekan, dijajah dan sebagainya).

Struktur Mikro Sintaksis

Struktur kalimat yang tertera dalam berita banyak menggunakan anak kalimat penjelas. Mengambil contoh dari kalimat pranggapan sebelumnya (paragraf 3), yang berbunyi: “...dianggap satire, ya untuk mengatakan bahwa secara prinsipil yang memasang bendera, terutama bendera *One Piece* itu merasa kemudian tidak dalam kondisi yang baik-baik saja atau bisa merasa tertindas, merasa tertekan, merasa dijajah dan sebagainya” (Putra, 2025).

Kalimat utama memberikan kerangka besar, yaitu pengibaran bendera *One Piece* dinilai satire. Selanjutnya, terdapat kalimat “bahwa secara prinsipil...” yang memperinci makna dari satire, yaitu kondisi dimana masyarakat merasa tidak baik-baik saja, tertindas, tertekan, atau dijajah. Dalam analisis wacana kritis, koherensi yang menghasilkan kesatuan makna, sering berupa koherensi kausalitas.

Koherensi kausalitas terdapat pada paragraf 13, yang tertulis sebagai berikut: “Jika direspons berlebihan, maka orang kemudian ada *curious*-nya.” Kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat langsung sebelumnya, yaitu: “Menurut saya ini momentum buat pemerintah, untuk tidak merespons berlebihan. Karena begitu berlebihan, mereka akan kemudian *curious*. Begitu *curious* kan, ya akhirnya jadi viral” (Putra, 2025).

Kalimat pertama menunjukkan koherensi kausalitas yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara respons pemerintah dan reaksi masyarakat. Menurut Svith (2025), koherensi kausalitas dipahami sebagai cara media menyusun hubungan kausal untuk membentuk pemahaman publik. Respons pemerintah yang berlebihan diposisikan sebagai pemicu rasa penasaran publik dan berujung pada meluasnya isu. Koherensi ini menegaskan makna implisit bahwa sikap menahan diri dinilai lebih efektif agar aksi simbolik tidak berkembang menjadi isu yang sulit dikendalikan.

Struktur Mikro Stilistik

Leksikon atau pilihan leksikal mencerminkan bias penulis serta mengungkap sikap dan ideologi yang tersembunyi di balik struktur permukaan teks (Lin et al., 2025). Beberapa kata leksikon yang digarisbawahi oleh peneliti, pertama yaitu satire, merujuk pada bentuk bahasa dalam karya sastra, yang digunakan untuk menyindir kondisi tertentu atau individu. Kata ini disebutkan pada paragraf ketiga, yang digunakan narasumber untuk menjelaskan aksi pengibaran bendera *One Piece* yang dinilai sebagai bentuk/symbol sindiran terhadap pemerintah.

Kedua, otokritik/Autokritik: Otokritik menurut Daraquthny (2016) merupakan bentuk kritik terhadap diri sendiri yang bertujuan mengakui kesalahan, kekurangan, atau melakukan introspeksi. Istilah ini muncul pada paragraf ketujuh dan kedua belas sebagai respons Prof. Muradi. Dalam konteks pemberitaan, otokritik dipahami sebagai kritik internal rakyat terhadap negara. Penggunaan istilah ini memaknai pengibaran bendera *One Piece* sebagai bentuk refleksi nasional yang diharapkan mendorong introspeksi pemerintah. Ketiga, *FOMO* atau *Fear of Missing Out* secara ilmiah dapat dipahami sebagai kondisi psikologis dan sosial yang berkaitan dengan kebutuhan akan keterhubungan sosial (*need to belong*) dan kecemasan sosial (*social anxiety*). *FOMO* berkembang menjadi istilah populer dalam budaya pop yang merujuk pada rasa cemas karena takut tertinggal tren, peristiwa, atau informasi. Istilah ini muncul pada paragraf sebelas (Roberts & David, 2020). Penggunaan kata *FOMO* menunjukkan bahwa sebagian masyarakat terdorong secara sosial atau emosional untuk ikut mengibarkan bendera *One Piece*. Partisipasi tersebut lebih didorong oleh keinginan mengikuti tren daripada pemahaman atas makna simboliknya.

Struktur Mikro Retorik

Gambar 2 merupakan dokumentasi bendera Jolly Roger yang dikibarkan di kendaraan masyarakat, yang ditampilkan sebagai unsur grafis utama dalam berita. Bendera tersebut dipasang di bagian belakang truk dengan latar hitam dan simbol tengkorak bertopi jerami merah, yang merupakan logo ikonik animasi *One Piece*. Sesuai dengan penggambarannya dalam animasi, Jolly Roger merupakan simbol bajak laut yang melambangkan perlawanan terhadap otoritas, semangat kebebasan, serta petualangan, mengingat bajak laut kerap diasosiasikan dengan sikap pemberontakan. Secara retorik, visual ini memperkuat makna perlawanan dan kebebasan yang melekat pada simbol bajak laut.



Sumber: Detik.com, 2025

Gambar 2 Contoh pengibaran bendera *One Piece* di kendaraan masyarakat pada laman Detik.com

Pembahasan Penelitian Analisis Wacana Kritis Berita Detik.com

Pertama, analisis produksi teks kognisi sosial dalam berita pengibaran bendera *One Piece*. Pengibaran bendera *One Piece* menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia cukup menarik perhatian berbagai media nasional, termasuk *Detik.com* sebagai portal berita online dengan tingkat akses tinggi di Indonesia. Pemberitaan yang ditulis tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai tren viral, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap makna di balik fenomena tersebut. Redaksi menentukan bagaimana peristiwa ini diposisikan: apakah sekadar bagian dari budaya populer dan gejala *FOMO*, atau sebagai bentuk kritik sosial-politik masyarakat terhadap pemerintah.

Penekanan pada pandangan Prof. Muradi sebagai satu-satunya narasumber menunjukkan bahwa konstruksi makna berita dibangun secara dominan melalui perspektif pakar politik dan keamanan. Akibatnya, fenomena pengibaran bendera *One Piece* lebih diarahkan sebagai bentuk kritik politik dan otokritik masyarakat, sementara perspektif lain tidak mendapat ruang setara.

Kedua, tentang bagaimana penulis *Detik.com* membingkai isu. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa jurnalis lebih banyak mengangkat opini Prof. Muradi sebagai narasumber utama. Penulis memanfaatkan kalimat aktif berupa kutipan langsung untuk memperkuat konstruksi pemberitaan. Melalui kutipan tersebut, fenomena pengibaran bendera *One Piece* dimaknai dari dua sisi, yakni sebagai simbol kebebasan dan sebagai satire sosial. Namun, analisis isi memperlihatkan bahwa makna negatif sebagai kritik sosial-politik lebih ditonjolkan. Akibatnya, pemberitaan cenderung mengarahkan pembaca untuk memandang fenomena ini sebagai ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah. Dalam setiap peristiwa sosial, selalu ada sebagian partisipan yang tidak sepenuhnya memahami latar belakang isu, tetapi ikut terlibat hanya untuk meramaikannya kemudian memunculkan istilah *FOMO*. Penjelasan detail *FOMO* terkaji mulai dari paragraf sebelas hingga akhir artikel, dalam bagian “Banyak yang *FOMO*”.

Berita ditutup dengan saran dari narasumber yang menghimbau pemerintah agar memandang aksi ini sebagai bentuk otokritik. Menurutnya, respons yang keliru atau berlebihan justru berisiko menimbulkan dampak negatif, seperti kebingungan di masyarakat, meningkatnya rasa penasaran dan ketertarikan publik, hingga berpotensi memicu aksi baru serta memperbesar kemungkinan isu tersebut kembali viral.

Ketiga, representasi budaya pop sebagai wacana politik. Fenomena pengibaran bendera Jolly Roger memperlihatkan bahwa budaya populer dapat berfungsi sebagai simbol alternatif untuk menyampaikan opini publik yang sulit diungkapkan secara langsung. Pemaknaan ini selaras dengan penjelasan Prof. Muradi, yang menegaskan hal tersebut melalui pernyataannya berikut: “Saya melihatnya dua sisi tadi, bahwa ini adalah bagian dari kritik masyarakat yang kemudian nggak bisa lagi misalnya melakukan kritik terbuka” (Putra, 2025).

Pernyataan ini merupakan kelanjutan dari pemaparan Prof. Muradi di awal artikel yang menekankan adanya makna mendalam di balik aksi pengibaran bendera tersebut, sekaligus mempertanyakan apakah tindakan itu dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah. Pemaknaan budaya pop, khususnya animasi asing, sebagai wacana kritik politik semakin terlihat melalui perbedaannya dengan aksi sebelumnya. Jika pada masa lalu ekspresi kekecewaan biasanya ditunjukkan melalui pengibaran bendera setengah tiang, fenomena ini justru menghadirkan simbol dari karya animasi luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer tidak lagi sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai medium alternatif dalam mengekspresikan kritik politik di ruang publik.

SIMPULAN

Fenomena pengibaran bendera *One Piece* menjelang 17 Agustus 2025 menunjukkan bahwa budaya populer erat kaitannya dengan praktik politik terutama dalam ruang publik digital. Simbol Jolly Roger dari anime *One Piece*, tidak lagi dipandang sebagai ekspresi kecintaan terhadap karya fiksi dan budaya pop, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi medium kritik terhadap pemerintah sekaligus tren *FOMO* di masyarakat. Melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan di portal berita online Detik.com dapat membangun narasi yang menunjukkan aspek-aspek keresahan publik. Dari sisi bahasa, berita menekankan keresahan publik dan membangun koherensi sebab-akibat untuk menegaskan fenomena ini sebagai otokritik. Pilihan kata seperti *satire* dan *terintimidasi* memperkuat nuansa kritik, sementara kutipan Prof. Muradi memberi bobot akademis. Namun, karena hanya menghadirkan satu narasumber, framing berita lebih menonjolkan dimensi politik dibanding tafsir alternatif.

Penelitian ini menegaskan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna dan opini publik. Hal ini dapat diterapkan oleh berbagai media massa, khususnya portal berita *online*, melalui penggunaan bahasa dan struktur pemberitaan yang lebih berimbang. Oleh karena itu, penting bagi media untuk melibatkan lebih banyak perspektif agar wacana yang muncul lebih berimbang dan mencerminkan keragaman tafsir di masyarakat. Dengan demikian, budaya populer dapat dipahami tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana kritik sosial dalam konteks demokrasi di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaritsi, S., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2020). Analisis wacana kritis berita 'tentang social distance, cara pemerintah cegah penyebaran virus corona' di Detik.com. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communicology.013.010>

- Alfathi, B. R. (2025). *10 Portal berita online yang paling sering digunakan di Indonesia 2024*. Data.Goodstats. Id. <https://data.goodstats.id/statistic/10-portal-berita-online-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-2024-CH3pu>
- Arifin, W. W. A., Rasmulyadi, R., & Muslim, A. (2025). Berita politik dan sikap politik Generasi Z pada pemilihan presiden 2024. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(2), 372–388. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i2.61146>
- Babbie, E. R. (2014). *The practice of social research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publication.
- Daraquthny, F. A. (2016). *Mendewasa lewat otokritik*. LPM Perspektif. <https://lmperspektif.com/2016/09/02/mendewasa-lewat-otokritik/>
- Evandio, A. (2025). *Fakta-fakta dibalik pengibaran bendera One Piece jelang HUT ke-80 RI*. Kabar24. <https://kabar24.bisnis.com/read/20250805/15/1899086/fakta-fakta-di-balik-pengibaran-bendera-one-piece-jelang-hut-ke-80-ri>
- Hamidah, H. (2025). *Kisruh bendera One Piece, menengok ketentuan UU Pengibaran Bendera Negara*. TEMPO. <https://www.tempo.co/politik/kisruh-bendera-one-piece-menengok-ketentuan-uu-pengibaran-bendera-negara-2054934>
- Hermawan, J. S., & Ginting, M. (2024). A study on fandom and fan culture: Socioeconomic implications in the digital era. *LATTE: A Journal of Language, Culture, and Technology ISSN 3063-0754*, 2(1). <https://doi.org/10.24002/lj.v2i1.9007>
- Hyland, K., Paltridge, B., & Wong, L. L. C. (2021). *The bloomsbury handbook of discourse analysis* (K. Hyland, B. Paltridge, & L. L. C. Wong (eds.)). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781350156111>
- Ilmiawan, & Idris, M. (2024). Wacana kritis dan kebebasan berekspresi: Studi kasus kritik netizen terhadap figur publik di media sosial. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahas*, 3(3), 1–11. <https://jurnal.anfa.co.id/plugins/generic/pdfJsViewer/pdf.js/web/viewer.html?file=https%3A%2F%2Fjurnal.anfa.co.id%2Findex.php%2Fsabda%2Farticle%2Fdownload%2F2056%2F1934%2F6520>
- Iswara, A. J. (2025). *Apa arti bendera One Piece, kenapa jadi simbol protes?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/global/read/2025/08/02/214606870/apa-arti-bendera-one-piece-kenapa-jadi-simbol-protes>
- Kopper, A. (2020). Pirates, justice and global order in the anime “ One Piece .” *Global Affairs*, 6(4–5), 503–517. <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1797521>
- Lin, Z., Binti Hj Mohammad Razi, S. A., Wong, L., & Ma, C. (2025). Lexical choices and gendered ideologies: A critical discourse analysis of film reviews of Barbie. *Forum for Linguistic Studies*, 7(5). <https://doi.org/10.30564/fls.v7i5.9659>
- Lindgren, S. (2025). *Digital media & society* (3rd ed.). Sage Publication Ltd.
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2017). *Marketing research: An applied approach*. Pearson Education. www.pearson.com/uk
- Nugraha. (2025). *Viral bendera One Piece berkibar jelang Agustus*. Detikpop. <https://www.detik.com/pop/culture/d-8039078/viral-bendera-one-piece-berkibar-jelang-agustus>
- Nuzuli, A. K. (2024). 24/7 news network: A paradigm shift in the media industry. *Informasi*, 54(1), 11–18. <https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.65887>
- Oktiaputri, A. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap berita online “gaduh pedulilindungi dituding melanggar hak asasi manusia, ada apa?” *Semantik*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p1-20>
- Purwanti, C., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2025). Critical Discourse Analysis (CDA) using Teun A. van Dijk’s model on the “Kabur Aja Dulu” hashtag in the Kompas.com News Channel.

- International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v2i2.337>
- Putra, W. (2025). *Pengibaran bendera One Piece, diantara kritik hingga fomo*. Detik Jabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8040292/pengibaran-bendera-one-piece-di-antara-kritik-hingga-fomo>
- Putri, D. R. (2025). Discourse analysis: A literature study. *Majapahit Journal of English Studies*, 2(2), 145–153. <https://doi.org/10.69965/mjes.v2i2.138>
- Ratih, M. (2025). *Fakta fenomena pengibaran bendera One Piece jelang HUT RI Ke-80*. Narasi.Tv. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/fakta-fenomena-pengibaran-bendera-one-piece>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2020). The social media party: Fear of Missing Out (FoMO), social media intensity, connection and well-being. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 36(4), 386–392. <https://doi.org/10.1080/10447318.2019.1646517>
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>
- Susilo, D. (2021). *Analisis wacana kritis Van Dijk: Sebuah model dan tinjauan kritis pada media daring*. Unitomo Press. https://books.google.co.id/books/about/ANALISIS_WACANA_KRITIS_VAN_DIJK_SEBUAH_M.html?id=i84qEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Svith, F. (2025). Inferential causal explanatory journalism. A science-based bridge between outcome and cause in journalism. *Journalism*, 26(8), 1761–1779. <https://doi.org/10.1177/14648849241311381>
- Yoga, A. (2025). Analisis wacana kritis pemberitaan perundungan siswa SD oleh surat kabar online Kumparan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.876>